



**HUBUNGAN *PERCEIVED STIGMA* TERHADAP
MAHASISWA ETNIS TIONGHOA DENGAN
KEPERCAYAAN DIRI DALAM BERINTERAKSI DI
MASYARAKAT**

SKRIPSI

**disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

oleh :

Adinda Dhian Maharani


1511414097

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang saya tulis dalam skripsi ini dengan judul “Hubungan *Perceived Stigma* terhadap Mahasiswa Etnis Tionghoa dengan Kepercayaan Diri dalam Berinteraksi di Masyarakat” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 24 April 2019



Adinda Dhian Maharani



NIM.1511414097

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Hubungan *Perceived Stigma* terhadap Mahasiswa Etnis Tionghoa dengan Kepercayaan Diri dalam Berinteraksi di Masyarakat” telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, 30 April 2019.

Panitia ujian Skripsi:

Ketua



Dr. Edy Purwanto, M.Si
NIP. 196301211987031001

Sekretaris



Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si
NIP. 197202042000032001

Penguji I



Luthfi Fathan D, S.Psi., M.A.
NIP. 197912032005011002

Penguji II



Dra. Tri Esti Budiningsih, S.Psi., M.A.
NIP. 195811251986012001

Penguji III/Pembimbing I



Andromeda. S.Psi., M.Psi.
NIP. 198205312009122001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Menyia-nyiakan waktu lebih buruk dari kematian.

Karena kematian memisahkanmu dari dunia

sementara menyia-nyiakan waktu memisahkanmu

dari Allah. (Imam bin Al Qayim)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada Bapak, Ibu, kakak, kedua adik tersayang, dan keluarga yang senantiasa mendukung serta mendoakan penulis. Teman-teman Psikologi UNNES 2014.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan *Perceived Stigma* terhadap Mahasiswa Etnis Tionghoa dengan Kepercayaan Diri dalam Berinteraksi di Masyarakat”. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih setulus hati kepada:

1. Dr. Achmad Rifai RC., M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan beserta jajaran staff Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S. Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Sugiariyanti, S.Psi., M.A. selaku Ketua Panitia Sidang Skripsi.
4. Andromeda, S.Psi., M.Psi. sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan banyak pengajaran, mengarahkan penulis dalam menemukan konsep berfikir ilmiah yang menjadikan peneliti sebagai seorang ilmuwan yang berdedikasi, dan bertanggung jawab.
5. Luthfi Fathan D, S.Psi., M.A. sebagai Penguji I yang telah memberikan masukan dan penilaian terhadap skripsi penulis.
6. Dra. Tri Esti Budiningsih, S.Psi., M.A. sebagai Penguji II yang telah memberikan masukan dan penilaian terhadap skripsi penulis.
7. Kepada seluruh Staff dan Dosen di Jurusan Psikologi atas segala ilmu dan pengajarannya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

8. Kepada kedua orang tua tercinta, Ibu Suprihatin dan Bapak Tri Handono Puji Subagyo atas segala kesabaran, kasih sayang, doa dan dukungan yang diberikan. Serta kakak Permadi Dhian Pratama dan kedua adikku, Dicky Yudhistira Pradana dan Diva Pramesti Sekar Kinasih yang penulis sayangi.
9. Kepada Pakde Toto dan Bude Titi atas segala doa, dukungan, dan kesabaran dalam mendampingi penulis selama di Semarang dan di perkuliahan.
10. Kepada teman-teman Psikologi Universitas Negeri Semarang Rombel 3 Angkatan 2014, sahabat terkasih (Eka, Liana, Dyana), teman-teman satu bimbingan (Shobrina, Renisa), dan terlebih kepada Nabil, Dhita, Diana, Iyak, Hanan terimakasih atas semangat dan dukungannya.
11. Semua pihak yang turut membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi. Semoga kebaikan dan keikhlasan akan mendapat balasan dari Allah SWT.

Demikian besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 24 April 2019

Adinda Dhian Maharani

NIM. 1511414097

ABSTRAK

Maharani, Adinda Dhian. 2019. Hubungan *Perceived Stigma* terhadap Mahasiswa Etnis Tionghoa dengan Kepercayaan Diri dalam Berinteraksi di Masyarakat. *Skripsi*. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Andromeda, S.Psi., M.Psi.

Kata kunci : *Perceived Stigma*, Kepercayaan Diri, Etnis Tionghoa.

Dalam kehidupan sosial kita diharapkan mampu berbaur dalam semua kalangan dengan berbagai perbedaan, misalnya: perbedaan status sosial, gender, adat, budaya, agama, suku, bangsa dan etnis. Tetapi terkadang ada sebagian individu yang hanya mau berbaur dalam kelompoknya saja, salah satunya yakni etnis Tionghoa. Salah satu hal yang memicu permasalahan tersebut yakni adanya rasa tidak percaya diri yang timbul ketika berada di lingkup sosial akibat stigma-stigma negatif dari masyarakat pribumi terhadap etnis Tionghoa. Stigma-stigma yang muncul dapat menyebabkan etnis Tionghoa kehilangan kepercayaan diri dan hal itu membuat mereka kesulitan untuk berbaur dalam masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 215 orang mahasiswa beretnis Tionghoa. Pengambilan data sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala kepercayaan diri yang berisi 30 aitem, dan skala *perceived stigma* yang berisi 30 aitem dengan menggunakan teknik analisis *spearman rank*. Koefisien reliabilitas skala kepercayaan diri sebesar 0.686 dan skala *perceived stigma* sebesar 0.739.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kepercayaan diri pada mahasiswa etnis Tionghoa di kota Semarang berada pada kategori tinggi. (2) *Perceived stigma* pada mahasiswa etnis Tionghoa di kota Semarang berada pada kategori sedang. (3) Ada hubungan yang negatif antara *perceived stigma* masyarakat pribumi dengan kepercayaan diri etnis Tionghoa dalam berinteraksi di masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan hasil hipotesis menggunakan *spearman rank* menghasilkan rho sebesar -0,393 dengan nilai signifikansi 0,000. Artinya, semakin tinggi *perceived stigma* masyarakat pribumi maka kepercayaan diri etnis Tionghoa dalam berinteraksi akan semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah *perceived stigma* masyarakat pribumi maka kepercayaan diri etnis Tionghoa akan semakin tinggi.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB	
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
2. LANDASAN TEORI	
2.1 Kepercayaan Diri	14
2.1.1 Pengertian Kepercayaan Diri	14
2.1.2 Aspek-aspek Kepercayaan Diri.....	16
2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri	20

2.2	<i>Perceived Stigma</i>	24
2.2.1	Pengertian <i>Perceived Stigma</i>	24
2.2.2	Aspek dan Dimensi Stigma.....	27
2.2.3	Proses Stigmatisasi.....	32
2.2.4	Faktor Penyebab Stigma	34
2.3	Hubungan <i>Perceived Stigma</i> terhadap Etnis Tionghoa dengan Kepercayaan Diri dalam Berinteraksi di Masyarakat	35
2.4	Kerangka Berpikir	40
2.5	Hipotesis.....	41
3.	METODE PENELITIAN	
3.1	Jenis Penelitian.....	42
3.2	Desain Penelitian.....	42
3.3	Variabel Penelitian	42
3.3.1	Identifikasi Variabel Penelitian.....	43
3.3.2	Definisi Operasional.....	43
3.4	Hubungan Antar Variabel	45
3.5	Populasi dan Sampel	45
3.5.1	Populasi.....	45
3.5.2	Sampel.....	46
3.6	Metode dan Alat Pengumpulan Data	46
3.6.1	Skala Kepercayaan Diri.....	49
3.6.2	Skala <i>Perceived Stigma</i>	51
3.7	Validitas dan Reliabilitas	52

3.7.1	Validitas	52
3.7.1.1	Uji Validitas Kepercayaan Diri.....	52
3.7.1.2	Uji Validitas <i>Perceived Stigma</i>	54
3.7.2	Reliabilitas	55
3.7.2.1	Hasil Uji Reliabilitas Skala Kepercayaan Diri.....	55
3.7.2.2	Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Perceived Stigma</i>	56
3.8	Analisis Data	56
4.	HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1	Persiapan Penelitian	58
4.1.1	Orientasi Kancan Penelitian.....	58
4.1.2	Penentuan Subjek Penelitian.....	60
4.1.3	Perijinan Penelitian	60
4.1.4	Penyusunan Alat Ukur	61
4.2	Pelaksanaan Penelitian	62
4.2.1	Proses Pengumpulan Data.....	62
4.2.2	Pelaksanaan Skoring	63
4.3	Hasil Penelitian	64
4.3.1	Analisis Inferensial.....	64
4.3.1.1	Hasil Uji Hipotesis	64
4.3.2	Analisis Deskriptif	65
4.3.2.1	Gambaran Deskriptif Kepercayaan Diri Etnis Tionghoa dalam Berinteraksi di Masyarakat	66
4.3.2.2	Gambaran Spesifik Kepercayaan Diri Etnis Tionghoa dalam Berinteraksi di Masyarakat	69

4.3.2.3	Gambaran Deskriptif <i>Perceived Stigma</i> Masyarakat Pribumi pada Etnis Tionghoa	82
4.3.2.4	Gambaran Spesifik <i>Perceived Stigma</i> Masyarakat Pribumi pada Etnis Tionghoa	84
4.4	Pembahasan.....	95
4.4.1	Pembahasan Analisis Statistik Inferensial <i>Perceived Stigma</i> Masyarakat Pribumi dengan Kepercayaan Diri Etnis Tionghoa dalam Berinteraksi di Masyarakat.....	100
4.4.2	Pembahasan Deskriptif Kepercayaan Diri	103
4.4.3	Pembahasan Deskriptif <i>Perceived Stigma</i>	107
4.5	Keterbatasan Penelitian	111
5.	PENUTUP	
5.1	Simpulan	115
5.2	Saran.....	115
	DAFTAR PUSTAKA	116
	LAMPIRAN	122

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Norma Skor Penilaian.....	49
3.2 <i>Blue Print</i> Skala Kepercayaan Diri.....	50
3.3 <i>Blue Print</i> Skala <i>Perceived Stigma</i>	51
3.4 Hasil Uji Validitas Kepercayaan Diri.....	53
3.5 Hasil Uji Validitas <i>Perceived Stigma</i>	54
3.6 Interpretasi Reliabilitas <i>Cronbach's alpha</i>	55
3.7 Reliabilitas Skala Kepercayaan Diri.....	56
3.8 Reliabilitas Skala <i>Perceived Stigma</i>	56
4.1 Daftar Aitem Kepercayaan Diri.....	62
4.2 Daftar Aitem <i>Perceived Stigma</i>	62
4.3 Susunan Penskoran Item Skala.....	63
4.4 Hasil Uji Hipotesis.....	64
4.5 Penggolongan Kriteria Analisis Berdasarkan Mean Teoritik.....	66
4.6 Gambaran Umum Kepercayaan Diri Etnis Tionghoa dalam Berinteraksi di Masyarakat.....	68
4.7 Statistik Deskriptif Kepercayaan Diri Etnis Tionghoa dalam Berinteraksi di Masyarakat.....	68
4.8 Gambaran Spesifikasi Kepercayaan Diri Etnis Tionghoa dalam Berinteraksi di Masyarakat Berdasarkan Aspek Keyakinan Akan Kemampuan Diri.....	71
4.9 Statistik Deskriptif Kepercayaan Diri Etnis Tionghoa dalam Berinteraksi di Masyarakat Berdasarkan Aspek Keyakinan Akan Kemampuan Diri...	71
4.10 Gambaran Spesifikasi Kepercayaan Diri Etnis Tionghoa dalam Berinteraksi di Masyarakat Berdasarkan Aspek Optimis.....	72

4.11	Statistik Deskriptif Kepercayaan Diri Etnis Tionghoa dalam Berinteraksi di Masyarakat Berdasarkan Aspek Optimis	73
4.12	Gambaran Spesifikasi Kepercayaan Diri Etnis Tionghoa dalam Berinteraksi di Masyarakat Berdasarkan Aspek Objektif	75
4.13	Statistik Deskriptif Kepercayaan Diri Etnis Tionghoa dalam Berinteraksi di Masyarakat Berdasarkan Aspek Objektif	76
4.14	Gambaran Spesifikasi Kepercayaan Diri Etnis Tionghoa dalam Berinteraksi di Masyarakat Berdasarkan Aspek Bertanggung Jawab.....	78
4.15	Statistik Deskriptif Kepercayaan Diri Etnis Tionghoa dalam Berinteraksi di Masyarakat Berdasarkan Aspek Bertanggung Jawab	79
4.16	Gambaran Spesifikasi Kepercayaan Diri Etnis Tionghoa dalam Berinteraksi di Masyarakat Berdasarkan Aspek Rasional	80
4.17	Statistik Deskriptif Kepercayaan Diri Etnis Tionghoa dalam Berinteraksi di Masyarakat Berdasarkan Aspek Rasional	81
4.18	Gambaran Umum <i>Perceived Stigma</i> Masyarakat Pribumi pada Etnis Tionghoa	83
4.19	Statistik Deskriptif <i>Perceived Stigma</i> Masyarakat Pribumi pada Etnis Tionghoa	84
4.20	Gambaran Spesifikasi <i>Perceived Stigma</i> Masyarakat Pribumi pada Etnis Tionghoa Berdasarkan Aspek <i>Conceability</i>	85
4.21	Statistik Deskriptif <i>Perceived Stigma</i> Masyarakat Pribumi pada Etnis Tionghoa Berdasarkan Aspek <i>Conceability</i>	86
4.22	Gambaran Spesifikasi <i>Perceived Stigma</i> Masyarakat Pribumi pada Etnis Tionghoa Berdasarkan Aspek <i>Course</i>	88
4.23	Statistik Deskriptif <i>Perceived Stigma</i> Masyarakat Pribumi pada Etnis Tionghoa Berdasarkan Aspek <i>Course</i>	89
4.24	Gambaran Spesifikasi <i>Perceived Stigma</i> Masyarakat Pribumi pada Etnis Tionghoa Berdasarkan Aspek <i>Disruptiveness</i>	91
4.25	Statistik Deskriptif <i>Perceived Stigma</i> Masyarakat Pribumi pada Etnis Tionghoa Berdasarkan Aspek <i>Disruptiveness</i>	91

4.26	Gambaran Spesifikasi <i>Perceived Stigma</i> Masyarakat Pribumi pada Etnis Tionghoa Berdasarkan Aspek <i>Aesthetic</i>	93
4.27	Statistik Deskriptif <i>Perceived Stigma</i> Masyarakat Pribumi pada Etnis Tionghoa Berdasarkan Aspek <i>Aesthetic</i>	94
4.28	Gambaran Spesifikasi <i>Perceived Stigma</i> Masyarakat Pribumi pada Etnis Tionghoa Berdasarkan Aspek <i>Origin</i>	96
4.29	Statistik Deskriptif <i>Perceived Stigma</i> Masyarakat Pribumi pada Etnis Tionghoa Berdasarkan Aspek <i>Origin</i>	96
4.30	Gambaran Spesifikasi <i>Perceived Stigma</i> Masyarakat Pribumi pada Etnis Tionghoa Berdasarkan Aspek <i>Peril</i>	98
4.31	Statistik Deskriptif <i>Perceived Stigma</i> Masyarakat Pribumi pada Etnis Tionghoa Berdasarkan Aspek <i>Peril</i>	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir Hubungan <i>Perceived Stigma</i> dengan Kepercayaan Diri	40
3.1 Hubungan Antar Variabel.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Blue Print Skala Kepercayaan Diri	122
2. Blue Print Skala <i>Perceived Stigma</i>	123
3. Skala Penelitian.....	124
4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kepercayaan Diri	131
5. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas <i>Perceived Stigma</i>	136
6. Uji Hipotesis	141
7. Tabulasi Skor Variabel Kepercayaan Diri	142
8. Tabulasi Skor Variabel <i>Perceived Stigma</i>	153

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk dapat berinteraksi dengan siapapun tanpa batas. Dalam kehidupan sosial kita juga diharapkan dapat berbaur dengan semua kalangan dalam berbagai perbedaan, misalnya: perbedaan status sosial, gender, adat, budaya, agama, suku, bangsa dan etnis. Tetapi terkadang ada sebagian individu yang hanya mau berbaur dalam kelompoknya saja, mengingat banyak perbedaan yang timbul dalam masyarakat dan membuat beberapa orang gagal untuk berbaur dalam kehidupan sosial.

Dewasa ini, pembahasan mengenai perbedaan etnis banyak dibicarakan, mengingat Indonesia adalah negara multi etnis. Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis yang sering menjadi perbincangan masyarakat pribumi. Etnis Tionghoa merupakan sebutan bagi etnis yang memiliki unsur-unsur budaya yang dapat dikenali sebagai suatu kelompok masyarakat yang memiliki pertalian dengan kebudayaan Tionghoa (M.G Tan dalam Khosinan, 2016:2). Pertalian dengan budaya Tionghoa yang dimaksud adalah pertalian yang berhubungan dengan kebudayaan yang mengindik pada budaya Tionghoa yang berasal dari Tiongkok.

Dalam perputaran ekonomi di Indonesia, peran etnis Tionghoa sangat di akui. Banyak kalangan Tionghoa yang menjadi pengusaha besar atau konglomerat. Fenomena ini nampak di kota-kota besar di Indonesia termasuk Semarang (Murtadlo, 2013:283). Dilihat dari segi profesinya, etnis Tionghoa di

Indonesia digolongkan menjadi dua yakni golongan pedagang dan pengusaha. Sebagian besar masyarakat etnis Tionghoa golongan pedagang biasanya mengembangkan kemampuan berdagangnya dengan membuka toko, hal ini dibuktikan dengan kawasan pecinan di kota-kota di Indonesia merupakan kompleks pertokoan. Etnis Tionghoa golongan pengusaha, biasanya mereka menguasai perusahaan-perusahaan besar di Indonesia, contohnya perusahaan rokok, mobil, makanan, dan proyek-proyek besar hasil investasi orang Tionghoa (Purnama, 2009:26). Sedangkan dalam tataran agama, Harahap & Syed (2014:139) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa banyak masyarakat etnis Tionghoa Indonesia yang masih menganut agama tradisional mereka yakni Konghucu. Tetapi seiring berjalannya waktu ajaran dari agama tersebut dianggap tidak jelas dan akhirnya banyak dari mereka yang berpindah ke agama Kristen baik Protestan maupun Katolik. Bagaimanapun, etnis Tionghoa di Indonesia merupakan warga Negara Indonesia yang telah memiliki kewarganegaraan Indonesia meskipun (umumnya) masih fanatik dan menggantungkan loyalitas kepada kebudayaannya (M.D La Ode dalam Khosinan, 2016:3).

Dalam segi interaksi etnis Tionghoa dengan masyarakat, berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, sebagian besar etnis Tionghoa di Semarang hanya mau berbaur dan berinteraksi dengan kelompoknya saja. Banyak alasan yang menjadi pemicu hal tersebut bisa terjadi. Faktor kepercayaan diri menjadi salah satu alasannya. Menurut Bandura (dalam Siska dkk, 2003) kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang

diharapkan. Sedangkan menurut Balke (dalam Nainggolan, 2011) kepercayaan diri adalah kemauan seseorang untuk melakukan sesuatu yang paling menakutkan bagi dirinya dan meyakini bahwa dirinya mampu mengelola apapun yang akan timbul. Artinya, ketika dikaitkan dengan permasalahan bergaul dan berinteraksi, setiap individu harus memiliki keyakinan bahwa kelompok tersebut dapat menerima walaupun dirinya merupakan etnis minoritas. Selain itu, kepercayaan diri merupakan modal dasar seseorang dalam memenuhi berbagai kebutuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Maslow (1984:23) yang mengemukakan bahwa kepercayaan diri termasuk dalam *basic need* atau kebutuhan dasar. Kepercayaan diri merupakan kebutuhan dasar yang ke-empat, yaitu kebutuhan harga diri atau *self esteem*. Orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi umumnya lebih mudah dalam melakukan adaptasi dan interaksi sosial. Namun, kepercayaan diri tidak bisa muncul begitu saja dalam diri individu. Ada proses tertentu dalam diri individu sehingga terjadilah pembentukan kepercayaan diri.

Menurut Hakim (dalam Nainggolan, 2011) terbentuknya kepercayaan diri yang kuat terjadi melalui proses berikut: 1) Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu. 2) Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya. 3) Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa sulit menyesuaikan diri. 4) Pengalaman di dalam menjalani

berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Permasalahan utama mengapa masyarakat etnis Tionghoa enggan bergaul dengan masyarakat pribumi ialah adanya rasa khawatir tentang penerimaan negatif atau penilaian masyarakat pribumi terhadap etnis Tionghoa, yaitu mengenai bagaimana masyarakat pribumi menilai kehadiran dirinya ditengah lingkungan sosial dan bagaimana dampak negatif bagi dirinya ketika dirinya masuk dalam lingkungan sosial. Ketergantungan terhadap penilaian orang lain ini merupakan salah satu ciri dari orang yang kurang percaya diri. Orang yang kurang percaya diri akan menimbulkan perilaku malu, kebingungan, gugup, kesulitan dan akan menghambat hubungan sosial karena individu akan menarik diri dari masyarakat dan lebih memilih berkumpul dengan kelompoknya (Rahmat dalam Jarmitia dkk, 2016:63).

Gambaran dari rasa khawatir dan tidak percaya diri etnis Tionghoa ketika bergaul dengan masyarakat pribumi dituturkan oleh salah satu mahasiswi yang berkuliah di salah satu universitas dimana etnis Tionghoa menjadi minoritas.

Berikut penuturannya:

“Aku tuh lebih senang ngumpul sama temen-temen yang sama cinanya. Soalnya kaya lebih bebas aja, kaya aku tuh merasa menjadi diriku sendiri. Beda kalau sedang kumpul sama temen-temen yang mayoritas jawa, takut dipandang ini itu karena kan aku cuma minoritas, dari keturunan dan agama pun sudah beda. Terus kadang ada juga kan orang yang bener-bener nggak suka sama orang “nasrani” kaya aku, jadi sebelum aku dimusuhin dan dibedain sama mereka tuh aku kaya udah ancang-ancang dulu dan membangun *barrier* aja kalo bergaul sama mereka”

(JD; Selasa, 22 Mei 2018)

Rasa khawatir dan tidak percaya diri juga dirasakan oleh DS seorang mahasiswa berketurunan Tionghoa, dimana ia sangat berhati-hati jika menjalin pertemanan dengan masyarakat pribumi. Berikut hasil wawancaranya:

“Kalo soal bergaul sama teman-teman berbeda etnis sih aku kaya lebih pilih-pilih dan hati-hati. Aku gak bisa langsung gitu aja akrab sama mereka soalnya buat aku susah untuk gabung sama mereka. Di sisi lain kita orang-orang cina kan biasanya dibeda-bedain, jadi aku kaya takut aja gitu. Emang lebih nyaman bergaul sama orang-orang sesama etnis sih, kaya ngabisin weekend, main dan nongkrong aku lebih suka sama teman-teman sesama cina, karena emang teman dekatku kebanyakan orang cina. Tapi kalo udah masalah kampus aku lebih professional sih, ga boleh pilih-pilih.”

(DS; Jumat, 14 September 2018)

Menurut Santrock (2003:336-339) ada empat faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, yakni penampilan fisik, penerimaan sosial atau penilaian teman sebaya, faktor orangtua dan keluarga, dan prestasi. Menurut pengamatan penulis berdasarkan wawancara studi pendahuluan, permasalahan kepercayaan diri dalam hal ini termasuk dalam faktor penerimaan sosial atau penilaian teman sebaya. Adanya penerimaan yang positif dari masyarakat terhadap etnis Tionghoa memang sangatlah dibutuhkan sebagai suatu bentuk dukungan dalam membentuk kepercayaan diri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hapsari dan Primastuti (2014) disimpulkan bahwa rasa percaya diri akan membuat seseorang lebih mudah untuk menjalankan kehidupannya terutama di dalam lingkup sosial dimana seseorang tersebut akan berinteraksi dengan orang lain yang sudah dikenal maupun orang-orang baru dikenal. Jika masyarakat pribumi memberikan penerimaan yang positif terhadap kehadiran etnis Tionghoa maka secara tidak langsung hal tersebut akan membuat etnis Tionghoa lebih percaya diri dan mempermudah mereka dalam bergaul dan berinteraksi di lingkungan sosial.

Siska dkk (2003) dalam penelitiannya juga menerangkan hal yang serupa bahwa orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi umumnya lebih mudah terlibat secara pribadi dengan orang lain dan lebih berhasil dalam hubungan interpersonal. Artinya, seseorang akan mudah membangun hubungan interpersonal ketika orang itu memiliki kepercayaan diri yang baik, selain kepercayaan diri yang baik kita juga harus memiliki asumsi bahwa semua orang mempunyai kesempatan yang sama untuk berinteraksi dengan siapapun. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari salah satu mahasiswa etnis Tionghoa yang berkuliah di salah satu universitas swasta. Berikut penuturannya:

“Kalo masalah percaya diri atau enggak ya enggak sih. Sebenarnya dalam hatiku tuh pengen bergaul sama siapapun tanpa memandang etnis atau agama ya. Tapi ya kenyataannya aku selalu dinilai jelek sih apalagi kalo udah berkaitan sama agama. Ga tau ya, mereka nilai aku kaya apa cuma aku merasa kok mereka kaya menilai negatif aku. Aku juga ga banyak punya temen orang jawa, tapi temen-temen jawaku ini mereka orangnya emang welcome banget sama aku. Trus aku juga nyaman dan bebas mengekspresikan diriku. Sedangkan kalo aku disuruh nyari teman baru yang bukan cina kayaknya susah dan butuh waktu lama banget.”

(C; Jum'at, 14 September 2018)

Masyarakat etnis Tionghoa merasa tidak percaya diri ketika mereka bergaul dengan masyarakat pribumi karena mereka merasa etnisnya hanyalah etnis minoritas dan khawatir jika masyarakat pribumi tidak menerima kehadiran mereka sehingga mereka takut akan timbulnya hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya: *pembully-an* terhadap etnisnya, penilaian-penilaian negatif yang mungkin timbul, diskriminasi, stigma yang ia terima, merasa dibedakan, dan sebagainya. Kekhawatiran tersebut tentunya akan mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat etnis Tionghoa, dimana sikap dan perilaku itu tentunya tidak

akan lepas dari perhatian dan penilaian masyarakat umum sehingga membuat dirinya merasa ragu untuk bisa diterima di lingkungan dan menimbulkan tidak percaya diri. Pandangan-pandangan masyarakat inilah yang membentuk stigma negatif terhadap masyarakat etnis Tionghoa yang mengakibatkan munculnya rasa tidak percaya diri dalam bergaul dengan masyarakat umum.

Menurut Goffman dalam Heatherton dkk (2003:3) menggambarkan stigma sebagai tanda yang menunjuk pada pembawaan sebagai ‘perusak’ dan maka dari itu kurang dinilai sebagai orang normal. Stigma adalah fenomena yang sangat kuat, terkait erat dengan nilai yang ditempatkan pada berbagai identitas sosial. Ini adalah konstruksi sosial yang melibatkan setidaknya 2 komponen mendasar: 1) pengakuan perbedaan berdasarkan beberapa karakteristik pembeda atau ‘tanda’, dan, 2) konsekuensi devaluasi seseorang (Heatherton dkk, 2003:3). Stigma mengacu pada tanda tubuh yang dirancang untuk mengekspos sesuatu yang tidak biasa dan buruk tentang status moral individu. Tanda-tanda tersebut tepampang dan terpasang ke dalam tubuh dan menekankan bahwa individu tersebut adalah seorang budak, penjahat, penghianat atau orang yang tercemar, dimana secara ritual orang yang tercemar harus dihindari terutama di tempat umum (Goffman, 1963:11). Dua komponen mendasar yang dikemukakan oleh Heatherton dkk (2003:3) mendukung pernyataan yang disampaikan oleh seorang mahasiswi etnis Tionghoa yang berkuliah di salah satu universitas swasta di Semarang. Berikut penuturannya:

“Sebenarnya aku gak tau yah sebab-sebab yang kaya gimana yang bikin orang cina sama jawa jadi punya pembatas. Kalo menurut pengalam aku sih mungkin secara fisik aja cina sama jawa udah beda, trus kita sering disebut berkelompok lah, maunya main sama yang

sama-sama cina lah, sebenarnya aku membenarkan soal itu sih soalnya menurutku kami ngelakuin itu untuk perlindungan diri kita supaya gak dijahatin sih. Tapi balik lagi, sebenarnya juga ga selamanya kami kayak gitu, wong ya kita manusia kan saling membutuhkan kan. Eh malah, dipikirnya kita yang memisahkan diri, seneng berkelompok dan lain-lain.”

(KL; Senin, 17 September 2018)

Pernyataan lain juga dituturkan oleh mahasiswa lain yang berkuliah di universitas yang sama dengan subjek sebelumnya. Berikut penuturannya:

“Pede pede aja sih aku kalo interaksi sama orang jawa. Cuma kadang ada dari mereka yang kalo tau aku cina dan agama aku apa pasti tuh langsung kaya nyiptain jarak, sama dari orang cina juga gitu, orang cina juga kadang kaya punya jarak kalo interaksi sama orang jawa. Nah mungkin dari situ kali ya. Trus kita juga sering dibilang pelit dan lain lain, sumpah aku males banget sama orang yang nilai kaya gitu, jadi ya aku juga males juga sih. Banyak tuh temen aku yang jawa yang bilang kaya gitu.”

(GY; Senin, 17 September 2018)

Penuturan diatas membuktikan adanya dua komponen mendasar yang dikemukakan oleh Heatherton dkk (2003:3) yaitu: 1) pengakuan perbedaan berdasarkan beberapa karakteristik pembeda atau ‘tanda’, dalam pernyataan tersebut subjek mengatakan bahwa yang membuat dirinya selalu menerima stigma dari masyarakat pribumi ialah karena permasalahan fisik yang mencolok dan agama, yang berarti subjek sadar bahwa hal tersebut merupakan salah satu penyebab stigma tersebut muncul. 2) konsekuensi devaluasi seseorang, dalam penuturannya subjek menyatakan bahwa ia membenarkan pernyataan masyarakat pribumi bahwa etnis Tionghoa senang berkelompok, hanya mau bergaul dengan teman sesama Tionghoa saja, dan menghindari orang pribumi yang mengatakan bahwa dirinya “pelit”, dalam hal ini berarti penyebab lain mengapa dirinya selalu menerima stigma negatif dari masyarakat pribumi adalah tindakan yang etnis

Tionghoa lakukan (yakni, senang berkelompok, mau hanya bergaul dengan teman sesama Tionghoa, dan menghindari orang pribumi yang mengatakan dirinya “pelit”) yang memancing masyarakat pribumi untuk menilai negatif dirinya, dan hal itu sebagai konsekuensi untuk etnis Tionghoa atas tindakan yang dilakukan.

Dalam jurnalnya Alfarabi (2010:55) menerangkan ada beberapa wacana yang selama ini hidup dalam pemikiran masyarakat pribumi terhadap etnis Tionghoa. Pertama, bahwa etnis Tionghoa bukan bagian dari etnis yang ada di Indonesia. Walaupun keberadaan etnis Tionghoa sudah ada sebelum negara Indonesia berdiri, namun keberadaan etnis Tionghoa masih dianggap pendatang dan identik dengan bangsa Tiongkok dibandingkan bagian dari bangsa Indonesia. Kedua, wacana tentang keberadaan etnis Tionghoa yang cenderung menutup diri dan bergaya eksklusif. Hal ini diperkuat dengan daerah pemukiman Tionghoa yang terpusat pada suatu daerah yang disebut dengan Pecinan. Ketiga, wacana ekonomi menempatkan Tionghoa berada dalam lapisan atas dalam struktur ekonomi di Indonesia karena kedekatannya dengan kekuasaan dan menguasai perdagangan di Indonesia. Jika dikaitkan dengan konteks penelitian yang akan dilakukan oleh penulis maka akan sangat sesuai dengan wacana kedua dimana masyarakat etnis Tionghoa cenderung menutup diri dan enggan berbaur dengan masyarakat pribumi. Banyak kemungkinan yang muncul mengenai alasan masyarakat etnis Tionghoa yang menutup diri, salah satunya faktor kepercayaan diri akibat stigma yang diberikan kepada masyarakat etnis Tionghoa. Mereka menutup diri dan enggan berbaur adalah reaksi dirinya sebagai pihak yang terstigmatisasi.

Penjelasan diatas diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2016) dimana ia mengatakan bahwa masyarakat etnis Cina maupun pribumi di Sumatera Utara dalam melakukan interaksi lebih condong dilakukan dengan etniknya sendiri. Dalam penelitian tersebut ia juga mengatakan bahwa semakin tinggi interaksi yang dilakukan maka akan semakin rendah konflik yang mungkin terjadi. Artinya, bukan hanya etnis Tionghoa saja yang hanya berinteraksi dengan kelompoknya sendiri tetapi hal yang sama juga dilakukan oleh masyarakat pribumi. Hal itu terjadi dikarenakan oleh beberapa faktor, yang pertama, yakni sikap menutup diri yang timbul karena menghindari penilaian dan cap negatif dari masyarakat pribumi. Kedua, sama-sama ingin mempertahankan kebudayaan masing-masing (tidak mau terpengaruh budaya lain). Ketiga, kurangnya sikap sosial yang tepat (kurangnya interaksi dan hubungan antar etnis yang buruk). Keengganan untuk berinteraksi dengan etnis lain juga dikarenakan oleh kepercayaan diri rendah yang diakibatkan oleh stigma dari masyarakat pribumi terhadap dirinya.

Stigma yang berkembang akan mempengaruhi interaksi dengan kelompok yang terstigmatisasi, seringkali interaksi yang ada menjadi semakin buruk dan kedua belah pihak menjadi saling menutup diri. Begitu pula yang terjadi antara warga pribumi dan etnis Tionghoa di Indonesia, dimana interaksi yang ada antara keduanya tidak selalu berjalan mulus. Bukti terbaru mengenai interaksi etnis Tionghoa dan warga pribumi yang memburuk ialah pada proses Pilkada DKI Jakarta 2017, ketika Ahok/Basuki Tjahaja Purnama beradu kekuatan dengan Anies Baswedan dalam kontestasi politik. Citra diri Ahok sebagai representasi

Tionghoa dan non-muslim beradu melawan Anies Baswedan, dengan citra pemimpin muslim. Isu pribumi dan non pribumi yang berembus pada masa kampanye seolah menjadi isu yang salah sasaran. Isu tersebut mempengaruhi persepsi publik dengan menggiring kinerja kepemimpinan dan kredibilitas personal kepada kontestasi isu etnisitas dan agama (nasional.kompas.com, 22/2/2018). Isu etnis menjadi perdebatan panjang di media sosial serta menjadi vibrasi isu di kalangan masyarakat umum. Bahkan, vibrasi isunya tidak hanya di Ibu Kota tetapi juga melampaui ruang menuju lintas kawasan di negeri ini. Seusai Pilkada DKI Jakarta, ternyata kebencian terhadap Tionghoa tidak menyurut. Dari perbincangan dengan teman-teman di beberapa daerah, betapa ke-Tionghoan dan label non-muslim menjadi penghalang untuk membangun jembatan komunikasi. Mereka yang Tionghoa sering dicap kafir dan dieklusi dari ruang interaksi lintas kelompok.

Dari berbagai uraian diatas maka peneliti memilih membuat penelitian mengenai hubungan *perceived stigma* oleh masyarakat pribumi dengan kepercayaan diri etnis Tionghoa dalam berinteraksi di masyarakat. Hal ini dinilai penting mengingat etnis Tionghoa yang cenderung menutup diri dan membuat lingkungannya sendiri, sedangkan pada hakikatnya manusia dapat bebas berinteraksi dengan siapapun tanpa memandang perbedaan, ras, strata sosial, dan sebagainya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu

menambah pengetahuan di bidang psikologi sosial yang berkaitan dengan *perceived stigma* dan kepercayaan diri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah: hubungan *perceived stigma* oleh masyarakat pribumi dan kepercayaan diri etnis Tionghoa dalam berinteraksi di masyarakat.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu: mengetahui hubungan *perceived stigma* oleh masyarakat pribumi dan kepercayaan diri etnis Tionghoa dalam berinteraksi di masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini berupa manfaat secara teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memperkaya hasil penelitian dengan tema serupa.
2. Menjadi referensi untuk dapat dikaji ulang dalam melakukan penelitian di bidang kajian yang serupa.
3. Menjadi sumber informasi dan memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masyarakat.
4. Menambah pengetahuan di bidang psikologi sosial yang berkaitan dengan *perceived stigma* dan kepercayaan diri.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberi masukan pada penelitian-penelitian selanjutnya mengenai *perceived stigma* dan kepercayaan diri.
2. Menjadi rujukan untuk membandingkan hasil penelitian pada konteks subjek penelitian yang berbeda.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Kepercayaan Diri

2.1.1 Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut Bandura (dalam Siska dkk, 2003) kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan.

Sedangkan menurut Balke (dalam Nainggolan, 2011:166) kepercayaan diri adalah kemauan seseorang untuk melakukan sesuatu yang paling menakutkan bagi dirinya dan meyakini bahwa dirinya mampu mengelola apapun yang akan timbul. Artinya, bahwa kepercayaan diri dapat dikaitkan dengan kemampuan atau keberanian dalam mengambil resiko, keputusan, maupun tantangan yang bukan hanya membawa resiko fisik melainkan juga resiko psikologis karena timbul perasaan yang pasti tentang dirinya.

Individu yang yakin akan kemampuan dirinya merupakan indikasi dari rasa percaya diri. Hal ini didasari oleh salah satu pendapat yang mengatakan bahwa “rasa percaya diri bisa dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya” (Hakim dalam Nainggolan, 2011:166). Artinya, bahwa percaya diri terbina dari keyakinan diri sendiri. Kepercayaan diri itu lahir dari kesadaran akan kemampuan yang dimiliki individu.

Widjaja (2016:51) dalam bukunya menjelaskan bahwa kepercayaan diri diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan harapan atau keinginan. Kepercayaan diri merupakan satu aspek kepribadian yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya.

Menurut Lauster (dalam Siska, Sudardjo & Purnamaningsih, 2003), rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri. Dengan demikian kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya.

Orang yang percaya diri lebih mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, orang yang percaya diri biasanya akan lebih mudah berbaur dan beradaptasi dibanding dengan yang tidak percaya diri, karena orang yang percaya diri memiliki pegangan yang kuat, mampu mengembangkan motivasi, ia juga sanggup belajar dan bekerja keras untuk kemajuan, serta penuh keyakinan terhadap peran yang dijalannya.

Loekman (dalam Hapsari dan Primastuti, 2014:64) menjelaskan bahwa seseorang yang mempunyai kepercayaan diri akan tumbuh menjadi pribadi yang kuat, sehat, dan tangguh. Sedangkan orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, dan akan sering menutup diri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas disimpulkan bahwa percaya diri (*self confidence*) merupakan keyakinan dan kemauan seseorang untuk melakukan sesuatu serta berani dalam mengambil resiko, keputusan, dan tantangan demi bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.

2.1.2 Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Individu yang memiliki rasa percaya diri akan merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Sehingga bisa menyelesaikan masalahnya karena tahu apa yang dibutuhkan dalam hidupnya, serta mempunyai sikap positif yang didasari keyakinan akan kemampuannya. Individu tersebut juga bertanggung jawab akan keputusan yang ia ambil serta mampu menatap fakta dan realita secara objektif yang didasari keterampilan. Menurut Widjaja (2016:61) terdapat beberapa aspek kepercayaan diri, yakni:

- a. Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif mengenai dirinya bahwa ia paham dengan apa yang dilakukannya.
- b. Optimis, yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.
- c. Objektif, yaitu seseorang yang percaya diri memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- d. Bertanggung jawab, yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

- e. Rasional, yaitu analisis terhadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Lauster (dalam Listiyaningsih & Dewayani, 2009) menjabarkan aspek-aspek kepercayaan diri, yaitu:

- a. Yakin akan kemampuan diri sendiri, diartikan sebagai merasa tidak perlu membandingkan diri dengan orang lain dan tidak mudah untuk terpengaruh orang lain.
- b. Optimis, yaitu memiliki pandangan dan harapan positif tentang dirinya. Sikap optimis dapat memacu kekuatan seseorang untuk beraktivitas dalam tngkatan yang lebih baik, sehingga sikapnya menjadi positif dan terbuka. Individu yang optimis mempunyai kemauan untuk bekerja dan belajar agar tercapai tujuan yang diharapkan.
- c. Mandiri, yaitu tidak tergantung pada orang lain dalam melakukan tugas. Sikap mandiri mendorong seseorang untuk tidak menggantungkan harapan kepada orang lain. Individu yang mandiri juga tidak suka meminta bantuan orang lain dan tidak mengandalkan dukungan dari orang lain dalam melakukan suatu kegiatan.
- d. Tidak mementingkan diri sendiri dan toleran. Tidak mementingkan diri adalah sikap murni seseorang tanpa tujuan untuk mendapatkan balasan sama sekali, sedangkan individu yang mempunyai toleransi akan mengenali kemampuan dan keterbatasan dirinya, kemampuan dan keterbatasan orang lain, serta perbedaan potensi pribadi antar individu.

- e. Memiliki ambisi yang wajar. Ambisi adalah dorongan untuk mencapai hasil yang diperlihatkan dan dihargai oleh orang lain untuk mempertinggi rasa harga diri dan memperkuat kesadaran atas diri sendiri.
- f. Tahan menghadapi cobaan. Orang dalam kehidupannya selalu menghadapi banyak persoalan atau cobaan yang tidak dapat dihindari. Tidak sabar, menilai rendah kemampuan diri sendiri merupakan beberapa sikap yang tidak tepat digunakan ketika seseorang dihadapkan pada berbagai tekanan sehingga dapat menurunkan kepercayaan diri.

Lindenfield (dalam Yustina, 2011:12) memakai istilah aspek-aspek untuk membedakan seseorang yang percaya diri dengan yang kurang percaya diri. Aspek-aspek kepercayaan diri berdasarkan jenisnya sebagai berikut:

(1) Kepercayaan Diri Batin

Percaya diri batin adalah percaya diri yang memberi kepada kita perasaan dan anggapan bahwa kita dalam keadaan baik. Aspek-aspek kepercayaan diri batin meliputi:

- a. Cinta diri, orang yang percaya diri mencintai diri mereka dengan sikap perilaku yang terbuka untuk peduli terhadap dirinya. Gaya dan perilaku hidup orang cinta diri adalah untuk memelihara diri.
- b. Pemahaman diri, orang yang percaya diri batin sangat sadar diri. Mereka dalam kehidupannya tidak terus menerus merenungi diri sendiri, tetapi secara teratur mereka memikirkan perasaan, pikiran, dan perilaku mereka, dan selalu ingin tahu bagaimana pendapat orang lain terhadap diri mereka, sehingga perilakunya dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

- c. Tujuan yang jelas, orang yang percaya diri akan terarah dan tahu dengan jelas tujuan hidupnya. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki pikiran yang jelas mengapa mereka melakukan tindakan tertentu dan hasil apa yang dapat diharapkan. Tujuan yang jelas dalam hidup, maka individu akan terbiasa menentukan tujuan sendiri yang akan dicapai, mampu membuat keputusan dan tidak selalu bergantung dengan orang lain.
- d. Berpikir Positif, orang yang percaya diri selalu berpikiran positif biasanya menunjukkan sebagai teman yang menyenangkan karena mereka dapat melihat hidup dari sisi yang positif, selalu berharap serta mencari pengalaman dan hasil yang memuaskan. Berpikir positif akan membuat seseorang bersedia menghabiskan waktu dan energi untuk belajar dan melakukan tugasnya karena mereka percaya tujuan mereka akan tercapai.

(2) Kepercayaan Diri Lahir

Percaya diri lahiriah merupakan percaya diri yang tidak hanya dirasakan oleh individu yang bersangkutan, tetapi juga orang lain dengan bentuk tingkah laku dan perbuatan. Aspek-aspek kepercayaan diri lahir meliputi:

- a. Komunikasi, memiliki dasar yang baik dalam keterampilan dalam bidang komunikasi individu dapat mendengarkan orang lain dengan tepat, tenang, dan penuh perhatian, dapat berbicara dengan segala usia dan segala jenis latar belakang, serta dapat berbicara di depan umum tanpa rasa takut.
- b. Ketegasan, ketegasan akan muncul rasa perhatian terhadap sesuatu yang dipertanggung jawabkan. Sikap ketegasan yang harus dilatihkan kepada

seseorang dapat menekan individu untuk berlaku agresif dan pasif demi mendapatkan keberhasilan dalam hidup dan hubungan sosial.

- c. Penampilan diri, orang yang berpenampilan meyakinkan mencerminkan penampilan seseorang yang percaya diri. Penampilan akan dapat menunjukkan seseorang itu percaya diri atau tidak yaitu dengan memperhatikan bagaimana seseorang berpenampilan diri baik yang berkaitan dengan gaya maupun pakaian.
- d. Pengendalian Perasaan, perasaan yang dikelola dengan baik dapat membentuk suatu kekuatan besar yang tidak terduga. Di kehidupan sehari-hari, seseorang perlu mengendalikan perasaan agar hati tidak memerintah pikiran. Mengetahui cara mengendalikan diri, seseorang dapat lebih percaya diri, berani menghadapi tantangan dan resiko karena dapat mengatasi rasa takut, khawatir dan frustrasi, dapat menghadapi kesedihan secara wajar, membiarkan diri bertindak secara spontan karena yakin tidak akan lepas kendali, serta mencari pengalaman dan hubungan yang member kesenangan, cinta, dan kebahagiaan karena individu tidak mudah terbawa perasaan.

Penelitian ini akan merujuk pada lima aspek kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Widjaja (2016:61), yaitu keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional karena dianggap paling sesuai dengan tema penelitian dan untuk pembuatan instrumen penelitian.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Setiap individu sangat memerlukan kepercayaan diri untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya dan kelancaran diri individu dalam berinteraksi

di lingkungan sosial. Kepercayaan diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, secara garis besar, menurut Santrock (2003:336-339) ada empat faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah :

- a. Penampilan Fisik, seseorang yang memiliki anggota badan yang lengkap dan tidak memiliki cacat atau kelainan fisik tertentu akan cenderung memiliki rasa percaya diri yang kuat dari pada seseorang yang memiliki cacat atau kelainan fisik tertentu.
- b. Penerimaan Sosial atau Penilaian Teman Sebaya, seseorang yang mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya secara positif maka akan lebih percaya diri dalam melakukan sesuatu, karena penerimaan sosial atau penilaian teman sebaya yang positif akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu obyek secara positif.
- c. Faktor Orang Tua dan Keluarga, dukungan orang tua seperti rasa kasih sayang, penerimaan dan memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dengan batasan tertentu serta keadaan keluarga yang baik sangat mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri seseorang.
- d. Prestasi, seseorang yang memiliki kecerdasan dan wawasan yang tinggi akan menghasilkan suatu prestasi yang baik dan meningkat sehingga kemudian juga meningkatkan rasa percaya dirinya.

Percaya diri adalah kemampuan berpikir rasional. Berupa keyakinan-keyakinan, ide-ide, dan proses berpikir. Sehingga, ketika menghadapi persoalan, kita mampu berpikir, menilai, menimbang, menganalisis, memutuskan, dan

melakukan. Menurut Widjaja (2016:63), terdapat dua faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, yakni:

a. Faktor internal

Faktor internal ini terdiri dari beberapa hal penting di dalamnya, antara lain:

1) Konsep diri

Terbentuknya konsep diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri. Individu yang memiliki rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif. Sebaliknya, individu yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif.

2) Harga Diri

Harga diri yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Individu yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah menjalin hubungan dengan individu lain.

3) Kondisi fisik

Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada rasa percaya diri. Ketidakmampuan fisik dapat menyebabkan rasa rendah diri yang kentara. Penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang.

4) Pengalaman Hidup

Kepercayaan diri yang diperoleh dari pengalaman mengecewakan biasanya sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri. Apalagi jika pada dasarnya individu memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal ini juga mengandung beberapa hal penting di dalamnya, yakni:

1) Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi percaya diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa di bawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain.

2) Pekerjaan

Bekerja dapat mengembangkan kreativitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan. Selain materi yang diperoleh, kepuasan dan rasa bangga juga didapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.

3) Lingkungan

Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga , sekolah, dan masyarakat. Dukungan yang baik dari anggota keluarga seperti anggota keluarga memiliki interaksi yang baik dan memberikan rasa nyaman akan memberikan kepercayaan diri yang tinggi pada individu. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat, semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka kepercayaan diri untuk dapat berinteraksipun akan lebih baik.

Berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri menurut Widjaja (2016:63) di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri meliputi faktor internal (yakni: konsep diri,

harga diri, kondisi fisik, pengalaman hidup) dan faktor eksternal (yakni: pendidikan, pekerjaan, lingkungan). Merujuk pada faktor-faktor tersebut, peneliti menggunakan faktor eksternal yakni lingkungan sebagai salah satu faktor yang merujuk pada *perceived stigma*. Etnis Tionghoa memiliki pemikiran negatif terhadap lingkungan khususnya masyarakat, pemikiran negatif tersebut meliputi pemikiran mengenai bagaimana masyarakat pribumi menilai dirinya, adanya rasa khawatir tentang penerimaan masyarakat yang tidak baik terhadap dirinya, bagaimana dampak negatif bagi dirinya ketika dirinya masuk ke lingkungan sosial dan lain sebagainya, yang kemudian pemikiran dan persepsi tersebut akan membuat masyarakat etnis Tionghoa enggan untuk berbaur di masyarakat dan hanya mau berbaur dengan kelompoknya saja, dimana keengganan tersebut akan dipandang negatif oleh sebagian besar masyarakat pribumi.

2.2 *Perceived Stigma*

2.2.1 *Pengertian Perceived Stigma*

Perceived merupakan bahasa lain dari persepsi, dimana persepsi menurut Sarwono (2002:94) persepsi sebagai “proses pencarian informasi untuk dipahami”. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan (penglihatan, pendengaran, peraba, dan sebagainya). Sebaliknya alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi. Sedangkan menurut Walgito (2004:70) persepsi adalah suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang berkesinambungan dalam diri individu.

Persepsi ialah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat dalam Purnomo, 2016:27). Menurut Robins (dalam Purnomo, 2016:27) persepsi adalah suatu proses dimana individu mengorganisasikan makna pada lingkungan. Sarwono & Meinarno (2009:24) mendefinisikan persepsi sebagai “proses perolehan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan informasi indrawi”. Isi dari persepsi dapat mencakup kepribadian, sifat-sifat, disposisi tingkah laku, karakteristik fisik, dan kemampuan menilai. Lebih lanjut Sarwono (2010:86) menjelaskan persepsi sebagai kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan, dan sebagainya. Persepsi berlangsung ketika seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditanggap melalui organ tubuh yang bisa digunakan sebagai alat bantu untuk memahami lingkungannya yang kemudian masuk ke dalam otak. Di dalam otak terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Pemahaman inilah yang kurang lebih disebut sebagai persepsi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah kemampuan individu dalam proses mengamati dan memaknai suatu stimulus, objek dan peristiwa melalui panca indera.

Stigma menurut Goffman (dalam Heatherton dkk, 2003:3) diidentifikasi sebagai atribut atau tanda yang berada pada individu sebagai sesuatu yang individu tersebut miliki. Stigma adalah fenomena yang sangat kuat, terkait erat dengan nilai yang ditempatkan pada berbagai identitas sosial. Stigma mengacu pada tanda tubuh yang dirancang untuk mengekspos sesuatu yang tidak biasa dan

buruk tentang status moral individu. Tanda-tanda tersebut tepampang dan terpasang ke dalam tubuh dan menekankan bahwa individu tersebut adalah seorang budak, penjahat, penghianat atau orang yang tercemar, dimana secara ritual orang yang tercemar harus dihindari terutama di tempat umum (Goffman dalam Heatherton dkk, 2003:3). Sedangkan Jones dkk (dalam Hernawati, 2011:18) proses stigmatisasi terkait dengan kondisi pelabelan karena kurang dipercaya atau menyimpang pada seseorang yang dianggap aneh oleh orang lain. Menurut Crocker dkk (dalam Hernawati, 2011:18) mendefinisikan stigma sebagai beberapa sifat atau ciri khas yang menyampaikan identitas sosial yang bertujuan merendahkan diri seseorang dalam konteks sosial tertentu. Stigma menunjukkan “tanda” yaitu tanda yang diberikan dalam bentuk cap oleh masyarakat terhadap seseorang, orang yang terstigmatisasi menjadi berperilaku seolah-olah mereka dalam kenyataan yang memalukan atau namanya tercemar (Dayakisni dalam Soedarjatmi dkk, 2009:23).

Link & Phelan (dalam Annisa, 2018:30) menjelaskan stigma sebagai berikut:

stigma ada ketika komponen yang saling terkait berikut bertemu. Pada komponen pertama, orang membedakan dan memberi label perbedaan pada seseorang. Komponen kedua, kepercayaan budaya yang dominan menghubungkan orang-orang berlabel dengan karakteristik yang tidak diinginkan – stereotip negatif. Komponen ketiga, orang berlabel ditempatkan dalam kategori yang berbeda sehingga mencapai tingkat pemisahan "kita" dari "mereka". Komponen keempat, orang yang diberi label mengalami kehilangan status dan diskriminasi yang mengarah pada hasil yang tidak setara. Stigmatisasi sepenuhnya bergantung pada akses terhadap kekuatan sosial, ekonomi, dan politik yang memungkinkan identifikasi perbedaan, perbedaan stereotip, pemisahan orang berlabel ke dalam kategori yang

berbeda dan pelaksanaan penolakan, penolakan, pengucilan, dan diskriminasi penuh.

Ashmore (dalam Heatherton dkk, 2004:4) mengemukakan bahwa stigma “terkait juga dengan prasangka, dalam artian bahwa orang yang mengalami stigmatisasi hampir selalu menjadi target prasangka”. Prasangka secara luas didefinisikan sebagai sikap negatif. Beberapa peneliti telah menegaskan bahwa setiap sikap negatif terhadap kelompok merupakan prasangka. Istilah prasangka merujuk pada generalisasi yang salah dari karakterisasi kelompok (stereotip) ke anggota individu kelompok tersebut yang terlepas dari (1) keakuratan stereotip kelompok, atau (2) penerapan karakteristik kelompok kepada individu yang bersangkutan (Jones dkk dalam Heatherton, 2003:5).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa stigma merupakan cap atau label yang diberikan oleh masyarakat terhadap seseorang karena dianggap menyimpang, aneh atau berbeda dengan orang pada umumnya dan stigma juga akan mengurangi seseorang untuk memperoleh peluang dan interaksi.

Mengacu pada pengertian *perceived* dan stigma di atas, maka *perceived stigma* dapat dimaknai sebagai pandangan dan penilaian individu dalam proses mengamati terkait cap/label yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang atau kelompok yang dianggap menyimpang, aneh, atau berbeda dengan orang pada umumnya.

2.2.2 Aspek dan Dimensi Stigma

Menurut Heatherton dkk (dalam Ariananda, 2015:13) aspek stigma adalah sebagai berikut:

a. Perspektif

Perspektif merupakan pandangan orang dalam menilai orang lain. Misalnya, seseorang yang memberikan stigma pada orang lain. Perspektif yang dimaksudkan dalam stigma berhubungan dengan pemberi stigma (perceiver) dan penerima stigma (target). Seseorang yang memberikan stigma pada orang lain termasuk dalam golongan *nonstigmatized* atau dalam bahasa sehari-hari disebut dengan orang normal. Seseorang yang memberikan stigma ini melibatkan aktivitas persepsi, ingatan atau pengalaman, interpretasi, dan pemberian atribut (Heatherton dkk dalam Ariananda, 2015:14). Proses perilaku ini dapat menegaskan dan memperburuk seseorang yang dikenai stigma. Sub aspek berikutnya adalah target atau orang yang menerima stigma. Perilaku orang menerima stigma tidaklah bersifat pasif. Mereka juga sama dengan perilaku pemberi stigma. Orang yang menjadi penerima stigma dapat memikirkan, dan memberikan respon atas stigma yang telah diberikan pada mereka.

b. Identitas

Aspek stigma yang berikutnya adalah identitas. Identitas ini terdiri dari dua hal, yakni identitas pribadi dan identitas kelompok. Stigma dapat diberikan pada orang yang memiliki ciri-ciri pribadi. Misalnya perbedaan warna kulit, cacat fisik, dan hal lain yang menimbulkan kenegatifan. Hal yang lain adalah identitas kelompok. Seseorang dapat diberi stigma karena dia berada di dalam kelompok yang memiliki ciri khusus dan berbeda dengan kelompok kebanyakan.

c. Reaksi

Aspek reaksi terdiri dari tiga sub aspek yang prosesnya berjalan bersamaan . Aspek tersebut yakni aspek kognitif, afektif, dan behavior. Aspek kognitif prosesnya lebih lambat dikarenakan ada pertimbangan dan tujuan yang jelas. Aspek kognitif ini meliputi pengetahuan mengenai tanda-tanda orang yang dikenai stigma. Misalnya, pada orang dengan skizofrenia cenderung dipersepsikan membahayakan, merugikan, sehingga dalam kognisi orang yang memberi stigma penderita skizofrenia harus dihindari. Aspek berikutnya adalah aspek afektif. Sifat dari aspek afektif yakni primitif, spontan, mendasar dan tidak dipelajari. Aspek afektif pada orang yang memberikan stigma ini misalnya adalah perasaan-perasaan tidak suka, merasa terancam, dan jijik. Sehingga pada prakteknya dimungkinkan seseorang yang merasa demikian akan menunjukkan perilaku menghindar.

Hasil akhir dari kedua proses tersebut adalah aspek behavior. Aspek behavior didasarkan oleh kognitif dan afektif. Pada kenyataanya seseorang yang memiliki pikiran buruk dan perasaan terancam pada orang yang terkena stigma akan menunjukkan perilaku penghindaran dan tidak bersedia berinteraksi.

Jones dkk (dalam Heatherton dkk, 2003:6) mengemukakan enam dimensi stigma, sebagai berikut:

a. *Concealability* (Penyembunyian)

Concealability mengacu pada sejauh mana ciri stigmatisasi selalu terlihat atau dapat disembunyikan, seperti halnya kerusakan wajah yang lebih terlihat

daripada homoseksual. Semakin terlihatnya karakteristik yang dipandang menyimpang oleh masyarakat, maka individu akan mendapat stigma yang kuat dari lingkungan sosialnya. Individu dengan karakteristik menyimpang memiliki kecenderungan untuk menyembunyikan dengan maksud mengurangi stigma dari masyarakat. Individu yang memiliki kekurangan atau penyimpangan secara fisik cenderung akan lebih terlihat stigma yang diberikan oleh masyarakat. Stigma berkembang pada individu yang memiliki ciri tampak serta dampak yang ditimbulkan. Semakin besar dampak negatif yang dirasakan masyarakat maka semakin besar pula stigma yang diterima oleh individu.

b. *Course* (Rangkaian Penandaan)

Course mengacu pada apakah tanda tersebut mungkin menjadi lebih menonjol atau semakin melemah dari waktu ke waktu, seperti obesitas yang bisa hilang seiring berjalannya waktu atau ketulian yang menjadi lebih melemah dari waktu ke waktu (Beatty dalam Annisa, 2018:32). Kondisi stigmatisasi berubah dari waktu ke waktu. Perubahan stigma mengacu pada perbedaan pola pikir masyarakat mengenai kebenaran dan kepercayaan tentang masa depan. Masyarakat cenderung memperlakukan seseorang secara berbeda jika mereka percaya bahwa tanda tersebut permanen dan tidak dapat diperbaiki (Jones dkk dalam Annisa, 2018:33)

c. *Disruptiveness* (Gangguan)

Disruptiveness mengacu pada seberapa banyak tanda tersebut menghalangi, menghambat, dan mengganggu interaksi sosial normal, seperti halnya gagap

yang mengganggu arus interaksi interpersonal. Stigma yang diterima oleh individu akan semakin kuat jika ciri negatif yang dimiliki individu menimbulkan gangguan bagi masyarakat. Misalnya, gejala awal penyakit Parkinson dapat mencakup getaran, perubahan pada kenyaringan suara individu yang mampu menimbulkan gangguan dan mempengaruhi komunikasi dan mekanisme interaksi sosial lebih tinggi daripada sekedar sakit sendi rematik yang dampaknya pada komunikasi dan interaksi sosial relatif lebih rendah (Beatty dalam Annisa, 2018:33).

d. *Aesthetic* (Estetika)

Aesthetic mengacu pada penampilan fisik individu yang sangat dipengaruhi oleh reaksi subjektif masyarakat sebagai dasar munculnya stigma. Individu yang memiliki ciri berbeda seperti kecacatan fisik akibat luka bakar atau diamputasi akan dipandang kurang menarik, jelek, atau menjijikan oleh masyarakat di lingkungan sekitarnya. Pandangan subjektif inilah yang memicu berkembangnya stigma.

e. *Origin* (Asal)

Origin mengacu pada bagaimana tanda itu diperoleh (seperti bawaan, tidak disengaja, atau disengaja) dan siapa atau apa yang bertanggung jawab atas kemunculan tanda tersebut. Individu yang dipandang bertanggung jawab atas tindakan yang menyebabkan kecacatan, maka mereka akan dianggap bersalah secara moral dan oleh karena itu lebih banyak mengalami stigmatisasi. Begitupun sebaliknya, stigma yang diterima individu akan lebih rendah bila

individu tidak memawa situasi atas tindakannya sendiri (Beatty dalam Annisa, 2018:34).

f. *Peril* (Bahaya)

Peril mengacu pada ketakutan dan ancaman apakah stigma tersebut akan menimbulkan bahaya yang dapat dirasakan oleh orang lain. Secara lebih luas, dimensi ini terkait dengan anggapan bahwa ketika individu memiliki tanda menyimpang, maka individu tersebut akan dapat sangat megancam tatanan sosial yang normal (Beatty dalam Annisa, 2018:34). Misalnya memiliki penyakit mematikan yang sangat menular dan kelebihan berat badan.

Penelitian ini akan merujuk pada enam dimensi stigma menurut Jones dkk (dalam Annisa, 2018:32), yaitu Concealability (Penyembunyian), Course (Rangkaian Penandaan), Disruptiveness (Gangguan), Aesthetic (Estetika), Origin (Asal), dan Peril (Bahaya) karena dianggap sesuai dengan tema penelitian dan untuk pembuatan instrumen penelitian.

2.2.3 Proses Stigmatisasi

Link & Phelan (dalam Annisa, 2018:36) menyebutkan enam komponen proses stigmatisasi, sebagai berikut:

a. Membedakan atau Pemberian Label

Tahap pertama pada proses stigmatisasi adalah membedakan atau pemberian label atas perbedaan yang dimiliki individu atau kelompok. Individu atau kelompok yang dibedakan dan diberikan label tersebut dianggap tidak relevan secara sosial.

b. Adanya Stereotip

Tahap kedua pada proses stigmatisasi adalah munculnya keyakinan terhadap perbedaan karakteristik pada individu atau kelompok yang menimbulkan stereotip negatif pada individu atau kelompok tersebut.

c. Terjadinya Pemisahan

Tahap ketiga pada proses stigmatisasi terjadi ketika label yang melekat pada individu atau kelompok berkonotasi dengan adanya pemisahan secara sosial antara “kita” dan “mereka”. Masyarakat memiliki kecenderungan untuk menganggap individu atau kelompok tersebut sebagai dasar pembeda antara “kita” dan “mereka”.

d. Respon Emosional

Tahap keempat pada proses stigmatisasi terjadi ketika individu atau kelompok memungkinkan untuk mengalami emosi marah, jengkel, kecemasan, menyesal, dan ketakutan akibat dari pemberian label pada karakteristik berbeda yang melekat pada individu atau kelompok tersebut. Respon emosi inilah yang nantinya akan memberntuk perilaku selanjutnya pada individu atau kelompok tersebut. Respon emosi yang dialami kemungkinan memiliki konsekuensi yang kuat dan menyakitkan bagi individu atau kelompok yang telah diberikan label tersebut.

e. Kehilangan Status dan Diskriminasi

Tahap kelima pada proses stigmatisasi adalah mengalami kehilangan / kerugian status dan diskriminasi. Masyarakat memandang label atau pembeda pada individu atau kelompok sebagai karakteristik yang tidak diinginkan.

Oleh karena itu, masyarakat cenderung memisahkan, menolak, dan mengabaikan individu atau kelompok dengan label atau pembeda yang melekat pada mereka.

f. Ketergantungan Stigma pada Kekuasaan

Tahap keenam pada proses stigmatisasi yaitu ketergantungan stigma pada kekuasaan sosial, ekonomi, dan politik. Individu atau kelompok minoritas kemungkinan besar akan mendapatkan label/pembeda, stereotip, dan memisahkan diri dari individu atau kelompok mayoritas. Individu atau kelompok minoritas kemungkinan besar pula mengalami konsekuensi diskriminatif yang serius akibat dari label/pembeda yang melekat pada mereka.

2.2.4 Faktor Penyebab Stigma

Goftman (dalam Purnomo, 2016:34) menjelaskan beberapa penyebab stigma, yaitu:

a. Takut

Ketakutan merupakan salah satu penyebab umum stigma, dimana rasa takut tersebut mengenai pada individu yang dipandang mengalami ciri negatif dan berbeda dari kondisi lingkungan secara umum.

b. Tidak menarik

Beberapa kondisi dapat menyebabkan orang dianggap tidak menarik, terutama dalam budaya dimana keindahan lahiriah dan ketaatan terhadap nilai norma serta sopan santun sangat dihargai.

c. Kegelisahan

Kegelisahan masyarakat mengacu pada dampak yang ditimbulkan dari atribut yang dipandang berbeda atau menyimpang. Masyarakat mengasumsikan atribut yang dipandang berbeda atau menyimpang dapat menimbulkan kerugian.

d. Asosiasi

Masyarakat cenderung mengasosiasikan atau menghubungkan ciri yang melekat pada individu yang terkena stigma negatif sebagai suatu hal yang negatif dan merugikan.

e. Kebijakan dan Undang-undang

Kebijakan atau peraturan berkaitan dengan bagaimana dan dimana suatu kondisi diperlakukan. Hal ini mengacu pada hukum yang mungkin diskriminatif dan dapat menyebabkan stigmatisasi pada individu atau kelompok tertentu.

f. Kurangnya kerahasiaan

Kurangnya kerahasiaan mengacu pada terbukanya informasi yang menyudutkan individu atau kelompok yang terkena stigma negatif.

2.3 Hubungan Perceived Stigma terhadap Etnis Tionghoa dengan Kepercayaan Diri dalam Berinteraksi di Masyarakat.

Semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk dapat berinteraksi dengan siapapun tanpa batas. Dalam kehidupan sosial kita juga diharapkan dapat berbaur dengan semua kalangan dalam berbagai perbedaan, misalnya: perbedaan status sosial, gender, adat, budaya, agama, suku, bangsa dan etnis. Tetapi terkadang ada sebagian individu yang hanya mau berbaur dalam kelompoknya

saja, mengingat banyak perbedaan yang timbul dalam masyarakat dan membuat beberapa orang gagal untuk berbaur dalam kehidupan sosial.

Dewasa ini, pembahasan mengenai perbedaan etnis banyak dibicarakan, mengingat Indonesia adalah negara multi etnis. Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, sebagian besar etnis Tionghoa di Semarang hanya mau berbaur dan berinteraksi dengan kelompoknya saja. Banyak alasan yang menjadi pemicu hal tersebut bisa terjadi. Faktor kepercayaan diri menjadi salah satu alasannya. Menurut Bandura (dalam Siska dkk, 2003) kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Artinya, ketika dikaitkan dengan permasalahan bergaul dan berinteraksi, setiap individu harus memiliki keyakinan bahwa kelompok tersebut dapat menerima walaupun dirinya merupakan etnis minoritas. Permasalahan utama mengapa masyarakat etnis Tionghoa enggan bergaul dengan masyarakat pribumi ialah adanya rasa khawatir tentang penerimaan negatif atau penilaian masyarakat pribumi terhadap etnis Tionghoa, yaitu mengenai bagaimana masyarakat pribumi menilai kehadiran dirinya ditengah lingkungan sosial dan bagaimana dampak negatif bagi dirinya ketika dirinya masuk dalam lingkungan sosial. Ketergantungan terhadap penilaian orang lain ini merupakan salah satu ciri dari orang yang kurang percaya diri. Orang yang kurang percaya diri akan menimbulkan perilaku malu, kebingungan, gugup, kesulitan dan akan menghambat hubungan sosial karena individu akan menarik diri dari masyarakat dan lebih memilih berkumpul dengan kelompoknya (Rahmat dalam Jarmitia dkk, 2016:63).

Penerimaan positif dari masyarakat pribumi terhadap etnis Tionghoa sangatlah dibutuhkan sebagai suatu bentuk dukungan dalam membentuk kepercayaan diri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hapsari dan Primastuti (2014) disimpulkan bahwa rasa percaya diri akan membuat seseorang lebih mudah untuk menjalankan kehidupannya terutama di dalam lingkup sosial dimana seseorang tersebut akan berinteraksi dengan orang lain yang sudah dikenal maupun orang-orang baru dikenal, dan orang yang kurang memiliki kepercayaan diri justru akan kesulitan dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sosial.

Siska dkk (2003) dalam penelitiannya menerangkan hal yang serupa bahwa orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi umumnya lebih mudah terlibat secara pribadi dengan orang lain dan lebih berhasil dalam hubungan interpersonal. Artinya, seseorang akan mudah membangun hubungan interpersonal ketika orang itu memiliki kepercayaan diri yang baik, selain kepercayaan diri yang baik kita juga harus memiliki asumsi bahwa semua orang mempunyai kesempatan yang sama untuk berinteraksi dengan siapapun.

Kurangnya kepercayaan diri etnis Tionghoa dalam berinteraksi di masyarakat dipengaruhi oleh kekhawatiran etnis Tionghoa akan penerimaan negatif dan penilaian masyarakat pribumi terhadap dirinya. Orang yang kurang percaya diri akan menimbulkan perilaku malu, kebingungan, gugup, kesulitan dan akan menghambat hubungan sosial karena individu akan menarik diri dari masyarakat dan lebih memilih berkumpul dengan kelompoknya (Rahmat dalam Jarmitia dkk, 2016:63). Kepercayaan diri juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor (Widjaja, 2016:63): pertama, faktor internal (meliputi konsep diri, harga

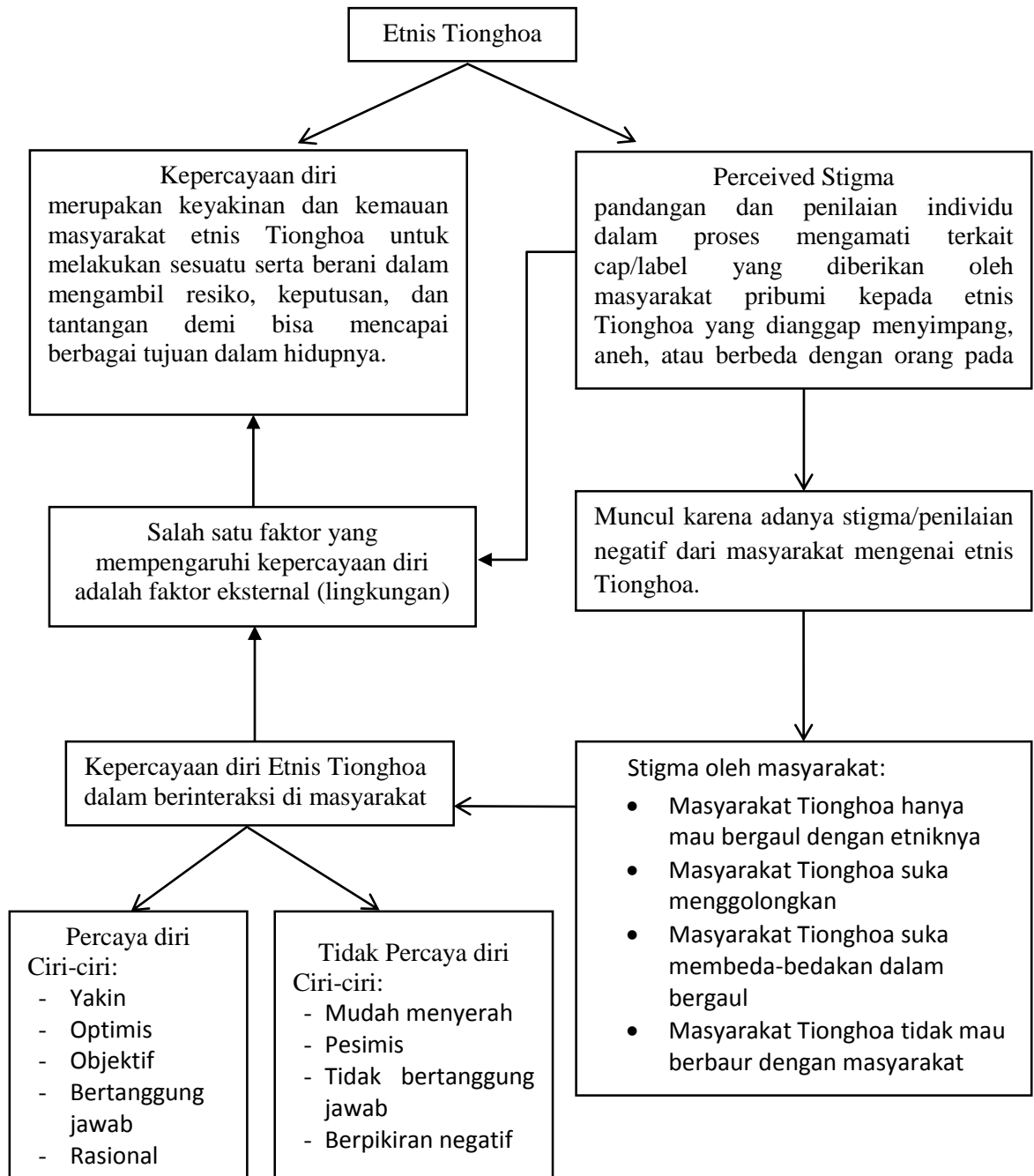
diri, kondisi fisik, pengalaman hidup). Kedua, faktor eksternal (meliputi pendidikan, pekerjaan, lingkungan). Menurut pengamatan peneliti, permasalahan yang timbul dalam pembahasan ini termasuk dalam faktor eksternal (lingkungan), kekhawatiran berinteraksi dan takut akan penilaian negatif dari masyarakat pribumi adalah hal yang membuat mereka tidak percaya diri dalam berinteraksi di masyarakat, kekhawatiran tersebut kemudian membuat orang Tionghoa enggan untuk berbaur dalam masyarakat dan memilih berkumpul dengan etnisnya saja. Pada akhirnya masyarakat pribumi akan melakukan stigma atau *labelling* pada etnis Tionghoa mengingat sikap orang Tionghoa yang enggan berbaur dengan masyarakat. Stigma yang dilakukan masyarakat pribumi tersebut akan mempengaruhi kepercayaan diri orang Tionghoa dalam bergaul di masyarakat.

Secara umum *perceived stigma* dapat dimaknai sebagai pandangan dan penilaian individu dalam proses mengamati terkait cap/label yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang atau kelompok yang dianggap menyimpang, aneh, atau berbeda dengan orang pada umumnya. *Perceived stigma* ini dilakukan oleh masyarakat etnis Tionghoa ketika dirinya mendapat penilaian/cap/label terkait dirinya yang menurut orang pribumi cap/label tersebut dianggap aneh dan menyimpang. Masyarakat etnis Tionghoa akan mempersepsi bagaimana cap/label tersebut yang kemudian hasil dari persepsi tersebut akan mempengaruhi kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi di masyarakat, apakah kepercayaan dirinya menjadi tinggi atau rendah.

Pernyataan diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andari (2016:6) tentang persepsi mahasiswa terhadap LGBT yakni seorang

LGBT yang mendapatkan stigma dan diskriminasi dapat melakukan tindakan yang buruk, seperti meninggalkan rumah atau menghindari aktivitas sehari-hari (berbelanja, sekolah, bersosialisasi) karena stigma membuat semakin sulit memulihkan kehidupan yang menyebabkan erosinya *self confidence* sehingga mereka menarik diri dari masyarakat. Dalam penelitian ini jelas sekali dijelaskan bahwa stigma dapat mempengaruhi kepercayaan diri individu, hal itu terjadi karena individu tertekan dengan adanya stigma-stigma yang ada, kemudian hal tersebut akan menyebabkan menurunnya kepercayaan diri sehingga memungkinkan individu menarik diri dari lingkungan sosial. Tingkat stigma oleh masyarakat pribumi terhadap etnis Tionghoa dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri etnis Tionghoa. Bagaimana tidak, dengan adanya stigma-stigma yang timbul dapat mempengaruhi tingkat aspek-aspek dalam kepercayaan diri seperti keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional. Semakin tinggi *perceived stigma* masyarakat pribumi pada etnis Tionghoa, maka akan semakin rendah pula kepercayaan diri etnis Tionghoa dalam berinteraksi di masyarakat. Sebaliknya, semakin rendah *perceived stigma* masyarakat pribumi pada etnis Tionghoa, maka akan semakin tinggi kepercayaan diri etnis Tionghoa dalam berinteraksi di masyarakat.

2.4 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Hubungan *Perceived Stigma* dan Kepercayaan Diri

2.5 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Ada hubungan *perceived stigma* terhadap mahasiswa etnis Tionghoa dengan kepercayaan diri dalam berinteraksi di masyarakat”. Artinya, Semakin tinggi *perceived stigma* masyarakat pada etnis Tionghoa, maka akan semakin rendah kepercayaan diri etnis Tionghoa dalam berinteraksi di masyarakat. Sebaliknya, semakin rendah *perceived stigma* masyarakat pribumi pada etnis Tionghoa, maka akan semakin tinggi kepercayaan diri etnis Tionghoa dalam berinteraksi di masyarakat.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan antara *perceived stigma* masyarakat pribumi dengan kepercayaan diri etnis Tionghoa dalam berinteraksi di masyarakat maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan negatif antara *perceived stigma* oleh masyarakat pribumi dengan kepercayaan diri etnis Tionghoa dalam berinteraksi di masyarakat.
2. Tingkat kepercayaan diri etnis Tionghoa dalam berinteraksi di masyarakat berada pada kategori tinggi.
3. Tingkat *perceived stigma* masyarakat pribumi pada etnis Tionghoa berada pada kategori sedang.

5.2 Saran

Berdasarkan pada hasil dan simpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat untuk beberapa pihak. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya
 - a) Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti mengenai etnis Tionghoa dapat mempertimbangkan variabel tertentu yang belum diteliti.
 - b) Dapat meneliti etnis Tionghoa dalam komunitas dan kategori usia tertentu agar lebih spesifik dan variatif dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu.

2. Bagi mahasiswa etnis Tionghoa

Mempertahankan atau meningkatkan hubungan dengan teman-teman non Tionghoa atau pribumi, dan aktif berkontribusi dalam kegiatan-kegiatan sosial di masyarakat untuk membangun interaksi dengan masyarakat sehingga meminimalisir adanya *perceived stigma* yang timbul.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Alfarabi. (2010). Wacana dan Stigma Etnis Tionghoa di Indonesia. *Fisip Universitas Bengkulu*.
- Alizadeh, H., Kimberly, A., & Frederick, C. (2006). Parental Self-Confidence, Parenting Styles, and Corporal Punishment in families of ADHD Children in Iran. *Journal of Child Abuse & Neglect. Allameh Tabatabaeb University & University of Colorado at Colorado Springs*, 562-572.
- Aminuddin, A. (2017). Hubungan Stigma Terhadap ODHA dengan Mintar Melakukan VCT Pada Ibu Rumah Tangga di RW 14 Sosmenduran Gedong Tengen Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*.
- Andari, A. D. (2016). Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang LGBT Dengan Stigma LGBT Pada Mahasiswa Kebidanan Semester IV Di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. *Nashkah Publikasi Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*.
- Anggreni, N. W., & Herdiyanto, Y. K. (2017). Pengaruh Stigma Terhadap Self Esteem Pada Remaja Perempuan yang Mengikuti Ekstrakurikuler Tari Bali di SMAN 2 Denpasar. *Jurnal Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Udayana, Vol. 4, No. 1*, 2008-221.
- Anggreni, N. W., & Yohanes, K. H. (2017). Pengaruh Stigma Terhadap Self Esteem pada Remaja Perempuan yang Mengikuti Ekstrakurikuler Tari Bali di SMAN 2 Denpasar. *Jurnal Psikologi dan Kedokteran Universitas Udayana*, 208-221.
- Annisa, E. N. (2018). Hubungan antara Perceived Stigma Mantan Narapidana oleh Masyarakat Menurut Narapidana dengan Kecemasan terhadap Masa Depan Narapidana. *Skripsi. Jurusan Psikologi. Universitas Negeri Semarang*.
- Ariananda, R. E. (2015). Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Skizofrenia. *Skripsi. Jurusan Psikologi. Universitas Negeri Semarang*.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ayubi, S. A. (2016). Cina Benteng: Pembauran dalam Masyarakat Majemuk di Banten. *Jurnal KALAM*, 317-358.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (2011). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cheng, H.-L., & Kwong-Liem, K. K. (2013). Racial and Ethnic Minority College Student's Stigma Associated With Seeking Psychological Help: Examining Psychocultural Correlates. *Journal of Counselling Psychology*. *New Mexico State University & San Fransisco State University*, 98-111.
- Gerungan, W. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. England: Penguin Group.
- Hapsari, A., & Primastuti, E. (2014). Kepercayaan Diri Mahasiswa Papua Ditinjau dari Dukungan Teman Sebaya. *Psikodimensia*. *Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, Vol. 13, No. 1*, 60-72.
- Harahap, A. S., & Hussin, S. A. (2014). Etnik Tionghoa di Bandar Raya Medan: Kajian Tentang Pandangan Mereka Terhadap Agama Islam. *Jurnal Analytica Islamica*, 134-151.
- Hasmayni, B. (2014). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal Psikologi*, 98-104.
- Heatherton, T. F., Kleck, R. E., Hebl, M. R., & Hull, J. G. (2003). *The Social Psychology of Stigma*. United States of America: Acid-Free Paper.
- Hernawati, P. (2011). Hubungan Persepsi ODHA Terhadap Stigma HIV/AIDS Masyarakat dengan Interaksi Sosial Pada ODHA. *Jurnal Psikologi*. *Fakultas Psikologi*. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Husnan, A. (2015). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Siswi yang Tinggal Di Asrama. *Jurnal Trisula*.

- Jarmitia, S., Arum, S., Nucke, Y., Farhati, M. T., & Hari, S. (2016). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kepercayaan Diri pada Penyandang Disabilitas Fisik di SLB Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikologi dan Kedokteran Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh*, 61-69.
- Juditha, C. (2015). Stereotip dan Prasangka Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 87-104.
- Khosinan, A. (2016). Motivasi Berafiliasi Siswa Etnis Tionghoa di SMA Negeri 1 Tebas. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 1-9.
- Kurniawati, D. A. (2016). Stigma Sebagai Suatu Ketidakadilan Pada Mantan Narapidana Perempuan di Masyarakat Surabaya. *Skripsi Program Studi Sosiologi. Universitas Airlangga*.
- Kustanti, A., Yanri, W., & Ibrahim, R. (2016). Cross Cultural Skala Stigma Terkait HIV/AIDS Pada Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada*, 145-153.
- Kusumaningrum, M. P. (2017). Hubungan Family Stigma dengan Psychological Distress pada Caregiver Schizophrenia. *Skripsi. Jurusan Psikologi. Universitas Negeri Semarang*.
- Listiyaningsih, R., & Dewayani, T. N. (2009). Kepercayaan Diri pada Orangtua yang Memiliki Anak Tunagrahita. *Jurnal Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta*.
- Lubis, L., Sori, M. S., & Ismayadi. (2016). Hubungan Stigma, Depresi dan Kelelahan dengan Kualitas Hidup Pasien HIV/AIDS di Klinik Veteran Medan. *Idea Nursing Journal*, 1-12.
- Lubis, M. R. (2016). Hubungan Interaksi Etnik dengan Prasangka dan Kecenderungan Asimilasi Di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. *Jurnal Psikologi Universitas Negeri Medan*, 600-609.
- Maslow, A. (1984). *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi Dengan Rancangan Hirarki Kebutuhan Manusia*. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Murtadlo, M. (2013). Budaya dan Identitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 281-308.

- Nainggolan, T. (2011). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Sosial pada Pengguna Napza: Penelitian di Balai Kasih Sayang Parmadi Siwi. *Sosiokonsepsia*, Vol. 16, No. 02, 161-174.
- Nurdin, A. C. (2013). Uji Validitas dan Reliabilitas Berger HIV Stigma Scale Versi Bahasa Indonesia dalam Menilai Perceived Stigma pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA). *Tesis Program Spesialis Studi Ilmu Kedokteran Jiwa, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia*.
- Pinem, A. U. (2016). Hambatan Komunikasi Interpersonal Antara Etnis Tionghoa dan Pribumi (Studi Deskriptif di Kelurahan Silalas Kota Medan. *Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.
- Pratiwi, R. M., & Muhammad, S. (2015). Studi Life History Identitas dan Interaksi Sosial pada Keturunan Tionghoa Muslim. *Jurnal Psikologi Universitas Negeri Surabaya*, 81-90.
- Purnama, S. (2009). Interaksi Sosial antara Etnis Cina dan Etnis Jawa di Kudus pada Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965). *Jurnal Ilmu Sosial*.
- Purnomo, H. (2010). Pengaruh Perceived Stigma Negatif Multilevel Marketing terhadap Hardiness Member PT. Melia Sehat Sejahtera Semarang. *Skripsi. Jurusan Psikologi. Universitas Negeri Semarang*.
- Rohayati, I. (2011). Program Bimbingan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Percaya Diri Mahasiswa. *Studi Pre-Eksperimental*, 368-376.
- Santrock, J. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja (Edisi Keenam)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2005). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Satya, M. S., & Bunyamin, M. (2016). Strategi Masyarakat Etnis Tionghoa dan Melayu Bangka dalam Membangun Interaksi Sosial Untuk Memperkuat Kesatuan Bangsa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. Universitas Pendidikan Indonesia*, 10-23.

- Sears, D., Jonathan, L., & Peplau, L. (1985). *Psikologi Sosial (Edisi Kelima)*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Septiana, E., & Muhammad, S. (2013). Identitas "Lajang" (Single Identity) dan Stigma: Studi Fenomenologi Perempuan Lajang di Surabaya. *Jurnal Psikologi Universitas Negeri Surabaya*, 71-86.
- Siska, Sudardjo, & Purnamaningsih, E. A. (2003). Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 67-71.
- Soedarjatmi, Tinuk, I., & Laksmono, W. (2009). Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Persepsi Penderita Terhadap Stigma Penyakit Kusta. *Jurnal Promosi Kesehatan UNDIP Semarang*, 18-24.
- Soraya, N. A. (2016). Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Kelas VII SMP Negeri 21 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016. *Skripsi*.
- Stankov, L., & John, C. (2006). Self-Confidence and Performance on Tests of Cognitive Abilities. *Journal Psychology. University of Sydney*, 93-109.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyanto, A. (2014). Partisipasi Politik Masyarakat Tionghoa dalam Pemilihan Kepala Daerah. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik. Universitas Medan Area*, 151-160.
- Taylor, S. E., Peplau, L., & Sears, D. (2009). *Psikologi Sosial (Edisi Kedua Belas)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wahyuhadi, I. R. (2015). Hubungan antara Penyesuaian Diri di Sekolah dengan Kepercayaan Diri pada Siswa Kelas X MAN 1 Kota Magelang. *Jurnal Bimbingan Konseling. Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Wahyuni, S. (2014). Hubungan antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Psikologi. *Jurnal Psikologi. Universitas Mulawarman*, 50-64.
- Widjaja, H. (2016). *Berani Tampil Beda dan Percaya Diri (Tutorial Lengkap Tampil Beda dan Percaya Diri di Segala Situasi)*. Yogyakarta: Araska.

- Woodman, & Lew, H. (2003). The Relative Impact of Cognitive Anxiety and Self-Confidence Upon Sport Performance: A Meta-Analysis. *Journal of Sport Sciences. University of Wales, Bangor, Gwynedd, UK*, 443-457.
- Woodman, & Sally, A. (2010). Self-Confidence and Performance: A Little Self-Doubt Helps. *Journal of Psychology and Sports. Bangor University, UK*, 467-470.
- Yulianto, F., & Nashori, H. (2006). Kepercayaan Diri dan Prestasi Atlet Tae Kwon Do Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Psikologi. Universitas Diponegoro, Vol. 3, No. 1*, 55-62.
- Yustina, L. L. (2011). Efek Pelatihan Confidence Transformation Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Panti Asuhan Harapan Bangsa Kabupaten Rembang. *Skripsi. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang*.